

BAB I

PENDAHULUAN

Tersedak merupakan hal yang kerap terjadi pada bayi, terutama bagi bayi berusia di bawah 6 bulan. Tersedak pada bayi bisa disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena minum ASI. Tersedak ASI sering terjadi pada bayi usia 0-4 bulan, di mana fungsi organnya belum mampu bekerja maksimal. Katup di tenggorokannya belum bekerja sempurna mengatur cairan yang masuk, sehingga saat menelan, ASI masuk ke saluran pernapasan (Rimawati dan Suwardianto, 2020).

American Academy of Pediatrics (AAP), menjelaskan bahwa di Amerika Serikat didapatkan kasus tersedak pada anak usia dibawah 4 tahun sebesar 710, terjadi pada anak dibawah usia 1 tahun sebesar 11,6%, pada usia 1 hingga 2 tahun sebesar 36,2%, terjadi pada usia 2 tahun hingga 4 tahun sebesar 29,4% (Rahmawati dan Suryani, 2019). Menurut *World Health Organization (WHO)*, Sekitar 17.537 anak-anak berusia 3 tahun atau lebih muda sangat berbahaya karena tersedak, sebesar (59,5%) berhubungan dengan makanan (31,4 %) tersedak karena benda asing dan sebesar 9,1 % penyebab tidak diketahui (Mulyani dan Fitriana, 2020). Usia 3 tahun lebih muda menjadi usia yang rentan dalam kasus tersedak. Karena saat usia 0-12 bulan anak akan memasuki fase oral. Pada fase ini anak akan selalu memasukkan segala sesuatu yang berada di genggamannya ke dalam mulut (Ridha dalam Karsaeni, 2019). Usia 18-24 bulan anak mampu minum dari cangkir dengan dua tangan dan belajar makan sendiri. Usia 24-36 bulan anak mampu makan dengan sendok dan garpu secara tepat dan minum dengan baik dari cangkir (Soetjningsih dan Gde Ranuh dalam Karsaeni, 2019).

Di Indonesia sendiri belum ada data yang menunjukkan berapa persen kasus tersedak (Sulistiana *et al.*, 2019). Fenomena tersedak di Indonesia diantaranya terjadi pada 25 Maret 2015 di Bali, bayi berusia 6 bulan meninggal setelah diberikan susu, dari hasil pemeriksaan bayi tersebut meninggal diakibatkan tersedak susu (Suwiknyo dalam Mulyani dan Fitriana, 2020) dan juga

terjadi di Denpasar, Bali pada 26 Maret 2016 bayi usia 2 bulan meninggal karena tersedak sehabis diberikan susu (Jaya, 2016).

Tersedak pada bayi biasanya terjadi karena ASI masuk ke saluran pernapasan (Rimawati dan Suwardianto, 2020). Tersedak merupakan kondisi gawat darurat yang harus cepat ditangani (Kalcare dalam Suparti dan Amelia, 2019). Bila dibiarkan terlalu lama, tersedak dapat menyebabkan radang paru-paru atau pneumonia. Bila sebagian cairan muntahan atau benda asing yang tertelan tadi masuk ke paru-paru, dapat meimbulkan radang paru-paru dan bila serpihan makanan atau cairan masuk ke saluran pernapasan, jalan udara bisa tertutup hingga menyebabkan gagal napas (Rimawati dan Suwardianto, 2020). Maka perlunya dilakukan tindakan gawat darurat untuk dilakukan pertolongan pertama pada korban (Soar dalam Sulistiyani dan Ramdani, 2020).

Pertolongan pertama merupakan tindakan sementara untuk menangani penderita sesegera mungkin di tempat kejadian sebelum tenaga medis menangani penderita (PMI dalam Irawan dan Alimansur, 2019). Pertolongan pertama adalah langkah cepat, sementara dan sederhana dengan minimal atau tidak ada peralatan medis yang dilakukan diluar rumah sakit untuk menyelamatkan kehidupan seseorang atau setidaknya mencegah kondisi memburuk sampai kedatangan pelayanan kesehatan atau telah sampai ditempat layanan kesehatan (Swetha dalam Sulistiyani dan Ramdani, 2020). Pertolongan pertama dapat dilakukan oleh setiap orang apabila penolong sudah pernah mendapatkan pengetahuan (Irawan dan Alimansur, 2019). Dalam penanganan tersedak pada bayi, ibu menjadi seseorang yang penting untuk melakukan pertolongan pertama. Karena pada usia ini, kebutuhan hidup bayi sepenuhnya digantungkan pada ibu dan ibu bisa mengetahui apa yang anak rasakan melalui ekspresi yang ditunjukkan (Aryanti, 2015). Sehingga ibu perlu diberikan pengetahuan pertolongan pertama karena banyak kejadian penderita gawat darurat meninggal atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama (Humardani, 2013). Penanganan tersedak untuk bayi tentunya berbeda dengan anak yang berusia lebih dari 1 tahun. Kita tidak bisa melakukan penekanan perut (*Heimlich Manuver*) pada bayi karena akan mencederai organ dalam yaitu hati. Penanganan tersedak pada bayi

terdiri atas kombinasi penekanan dada (*Chest Thrust*) dan tepukan punggung (*Back Slaps*) (Ayuni, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ningsih dan Yusarti (2020) dengan mewawancarai beberapa ibu dan kader kesehatan, kasus tersedak pada bayi atau anak cukup sering terjadi beberapa kali. Pada bayi, biasanya terjadi tersedak saat menyusui ataupun pada saat pemberian MP-ASI. Mereka mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada kejadian tersedak pada bayi dan anak. Sebagian keluarga pada umumnya melakukan penepukan pundak atau punggung dan memberikan air minum pada saat bayi tersedak. Hasil penelitian yang dilakukan Sulistiana *et al* (2019) menunjukkan bahwa para ibu di Puskesmas Harapan Raya melakukan penanganan pada bayi yang tersedak berbeda-beda diantaranya menepuk punggung, pundak, mengelus dada bahkan meniup ubun-ubun. Hasil penelitian yang dilakukan Siahaan (2019) di wilayah Kelurahan Tanjung Raya, Bandar Lampung menunjukkan bahwa 96% orang tua tidak mengerti apa yang akan dilakukan ketika anak tersedak. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan keluarga tentang pertolongan pertama pada tersedak (Ningsih dan Yusarti, 2020).

Pengetahuan pertolongan pertama memiliki peranan yang penting. Banyak kejadian penderita gawat darurat meninggal atau mengalami kecacatan karena kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama (Humardani, 2013). Adapun salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang penanganan tersedak yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan (Rillyani *et al.*, 2019).

Pendidikan kesehatan adalah segala upaya untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan (Andajani, 2019). Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari tingkat pencegahan penyakit berupa aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan pesan-pesan kesehatan melalui media atau alat peraga sehingga masyarakat menerima atau mengenal pesan-pesan kesehatan tersebut dan masyarakat mau berperilaku hidup sehat (Sulistiyani dan Ramdani, 2020).

Media atau alat peraga dalam promosi kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi. Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur pesan-pesan kesehatan, media ini dibagi menjadi tiga yaitu media cetak, media elektronik dan media papan. Adapun media cetak salah satunya bentuknya adalah *booklet* (Sulistiyani dan Ramdani, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menghasilkan luaran yang berbentuk *booklet* dengan judul “Penanganan Bayi Tersedak”. Tujuan penulis memilih judul tersebut yaitu agar pembaca dapat mengetahui cara menangani tersedak pada bayi dengan benar sehingga kematian akibat tersedak bisa dihindari dan alasan penulis memilih luaran *booklet* karena *booklet* merupakan sebuah buku yang biasa digunakan sebagai media untuk menampilkan berbagai catatan dengan tulisan dan gambar dengan tampilan menarik (Atiko, 2019) dan *booklet* berisi informasi pokok tentang hal yang dipelajari, ekonomis dalam segi waktu untuk memahami informasi di dalamnya, dan isi mudah dipahami pembaca (Siregar dkk, 2020).

Penulis berharap hasil dari tugas akhir yang berupa *booklet* ini dapat bermanfaat bagi orangtua yang memiliki anak usia bayi serta masyarakat guna meningkatkan pengetahuan mereka tentang penanganan tersedak pada bayi, dan untuk institusi pendidikan diharapkan project akhir ini bisa bermanfaat, menambah wawasan serta sebagai sumber informasi ilmiah.

